Judul Buku:
Financial Wisdom For Your Kids
Pengarang :
Assoc. Prof. Candra Chahyadi, MBA, Ph.D., CFA, CAIA
Penerbit :
PT. Visi Anugerah Indonesia
Tahun Terbit :
2016
Cetakan :
Pertama, Mei 2016
Jumlah Halaman :
300 halaman
ISBN : 978-602-1315-34-7
Resensi oleh :
Yocky Firdaus
Kepala Kantor BPK PENABUR Sukabumi
Email : yocki.firdaus@gmail.com

Pendidikan di sekolah merupakan bagian dari usaha sebuah keluarga dalam usahanya mengembangkan talenta/bakat yang Tuhan berikan kepada bagian dari anggota keluarga yaitu anak-anak. Harapannya adalah terpenuhinya kebutuhan kognitif, terjadinya pertemuan perasaan (afektif) dan tercukupinya kebutuhan akan interasi dalam sebuah komunitas sosial yang lebih besar dari sebuah keluarga. Hasil akhir dari pendidikan adalah terpatrinya perubahan menetap akan nilai-nilai positif dalam diri anak yang dapat dirasakan oleh masyarakat ketika mereka selesai mengenyam pendidikan di sekolah. Namun sekolah bukanlah tempat pengganti pendidikan anak. Keluarga merupakan poros penting dalam proses pendidikan anak karena waktu dengan keluarga dihabiskan lebih banyak dan keluarga (orang tua) adalah orang yang paling mengerti akan kebutuhan anak. Seringkali orang tua melimpahkan tanggung jawab mereka kepada sekolah, seolah-olah pendidikan sepenuhnya tanggung jawab sekolah.

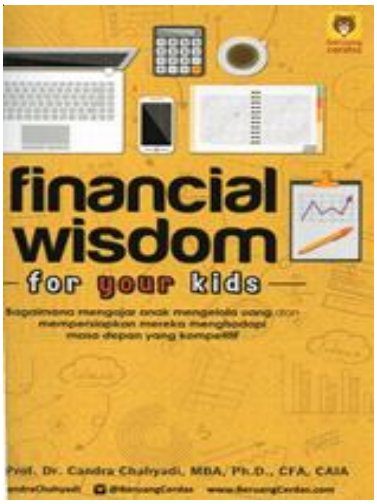

Buku ini ditulis karena adanya keresahan orang tua yang *share* kepada penulis tentang kesulitan mereka dalam mengajarkan pengelolaan keuangan kepada anak. *Life Skill* pengelolaan uang sangat penting bagi kehidupan anak. Kita sebagai orang tua berpikir bahwa dengan mencari uang lebih banyak lagi maka masalah keuangan kita akan terselesaikan dengan sendirinya. Padahal di jaman yang sulit ini (mencari tambahan uang bukanlah hal yang mudah), maka salah satu cara yang efektif adalah pengelolaan keuangan. Sekolah mempersiapkan anak dalam hal kognitif (ilmu), namun tidak ada salahnya kita sebagai orang tua juga turut membantu anak dalam hal "*life skill*" untuk mempersiapkan mereka menghadapi kehidupan kelak.

Tujuan dari buku ini adalah 3E yaitu *Educate* (mendidik), *Equip* (memperlengkapi) dan *Empower* (memampukan). Buku ini mendidik berarti penulis ingin orang tua dan anak ikut dalam proses pendidikan pengelolaan keuangan. Penulis ingin orang tua memiliki konsep yang benar sehingga anakpun mencontoh konsep yang benar tersebut dalam hidupnya. Buku ini juga memperlengkapi orang tua dan anak untuk memiliki skill tambahan yang lain antara lain: hidup tanpa hutang, komitmen dan tanggung jawab. Buku ini tidak akan banyak berguna jika orang tua tidak mempraktekan kehidupan komitmen dalam pengelolaan keuangan.

Pada Bab 1, penulis menceritakan beberapa kisah keluarga konglomerat yang gagal dalam pengelolaan keuangan (Cornelius Vanderbilt) dan yang berhasil mengelola keuangannya (Carlos Slim dan Warren Buffet). Penyebabnya adalah keyakinan yang berlebihan pada para konglomerat ini bahwa dengan mewariskan kekayaan yang banyak maka kehidupan keturunan akan menjadi terjamin. Kenyataan dalam hidup, uang dapat dihabiskan dalam hitungan tahun, bulan, bahkan hari. Jangan pernah menganggap remeh kemampuan manusia dalam menghabiskan uang dalam tempo yang sangat cepat. Latar belakang lain yang menyebabkan buku ini ditulis adalah bahwa orang tua sudah memahami betapa pentingnya pendidikan pengelolaan keuangan sejak dini, namun mereka kesulitan dalam mendapatkan materi cara mengajar bagaimana mengelola keuangan yang tepat. Dalam bab ini, penulis sangat menekankan akan pentingnya contoh hidup dari orang tua sebagai pendidik di keluarga. Orang tua merupakan contoh hidup dalam keseharian sang anak, sehingga lebih cepat menularkan suatu kebiasan pada anak (kebiasaan baik ataupun buruk). Sehingga pengelolaan keuangan yang baik membutuhkan komitmen orang tua sebagai role model. Beberapa kali penulis mengatakan hal ini (sehingga kadang terasa membosankan), sebagai penekanan pentingnya orang tua sebagai *role model*.

"Hal-hal yang paling berharga tidak saya pelajari di sekolah" (Will Smith). Petikan ini dilampirkan penulis dengan motif bukan untuk meremehkan peran sekolah dalam mendidik. Pada Bab 2 ini, penulis ingin mengatakan bahwa ada banyak nilai-nilai kehidupan yang dapat diwariskan kepada anak-anak, yang sedikit sekali disentuh oleh sekolah. Menurut para sosiolog, apa yang dilakukan orang tua saat ini dengan anak-anaknya akan berpengaruh kepada 5 generasi di bawahnya. Penulis berharap bahwa tindakan-tindakan kecil dapat menjadi "contoh pelajaran" bagi anak. "Contoh-contoh" ini diharapkan dapat terekam dalam diri anak dan dapat ditiru sebagai kebiasaan yang positif untuk kehidupan dewasa mereka. Contoh-contoh tersebut, antara lain: meluangkan waktu dengan anak sambil menanamkan pesan-pesan moral di dalamnya, bermain monopoli (orang tua bisa menyisipkan bagaimana pengelolaan uang sembari bermain), mengajak ke supermarket, dan lainnya. Disiplin yang diterapkan dalam sebuah keluarga akan membekas di hati anak dan akan terus berlanjut dalam keturunan mereka yang selanjutnya.

Pendidikan akan menjadi leih efektif ketika *personal trainer* ada mendampingi. Bab 3 dan 4, penulis ingin para pembaca (orang dewasa) siap menjadi *personal trainer* para anak-anak mereka. Penulis berargumen bahwa orang tua mempunyai pengaruh (*impact*) yang luar biasa besarnya dalam hidup seorang anak. Penulis mengingatkan kembali bahwa dalam proses mendidik anak, orang tua-pun dapat belajar memperbaiki diri dan kemudian berubah menjadi seorang *trainer* yang baik. Sumber-sumber literatur dan bertanya pada orang yang ahli dapat membantu kita memiliki pengetahuan yang lebih dalam mengajarkan pengelolaan keuangan. Dalam hal ini, orang tua dapat bekerjasama dengan para mitra (kakek, nenek, paman, bibi dll) untuk mendidik dengan cara yang seragam dalam pengelolaan keuangan. Kunci dari semua ini adalah komunikasi dan keterbukaan. Ini berarti pendidikan merupakan suatu gerakan integrasi dari seluruh komponen keluarga. Tantangan biasanya hadir dari kompenen yang tidak dapat dikontrol, contohnya: teman-teman, orang lain, pengaruh media, dan lainnya.

Banyak orang memiliki kebiasaan yang tidak tepat dalam pengelolaan keuangan, antara lain : 1) tidak punya rencana keuangan keluarga,

2) pelit, 3) tidak punya tabungan, 4) tidak punya catatan keuangan yang rapi, 5) terjerat dalam lilitan utang. Dalam bab 5 ini, penulis membagikan tips-tips bagaimana menjadi seorang *smart shopper* atau *smart money spender*. Pada bab selanjutnya, pembaca diingatkan bahwa pola pengasuhan pada masa kecil akan membentuk suatu kebiasaan di masa dewasa. Dengan demikian, perlu dilakukan pola pengasuhan yang tepat bagi anak agar mereka dapat beradaptasi dengan dunia luar yang seringkali berbeda dengan mereka. Kemampuan untuk beradaptasi ini berguna agar anak-anak dapat "mengatasi goncangan" terutama pada hal-hal *negative*. Orang tua harus menyadari bahwa anak-anak tidak bisa terus bersama-sama dengan mereka. Ada waktu dimana mereka harus berjalan sendiri dan mereka dikelilingi oleh banyaknya pilihan-pilihan hidup yang ditawarkan oleh dunia. Tugas orang tua adalah mengasah kemampuan anak dalam memutuskan suatu keputusan yang tepat. Tepat untuk dirinya sendiri, keluarga dan lingkungannya.

Pengelolaan keuangan itu sendiri bertujuan bukan untuk mendewakan uang. Pengelolaan keuangan bertujuan agar hidup kita semakin efektif dan efisien. Efektif dalam mengelola keuangan dalam hal-hal yang tepat dan baik serta efisien dalam usaha menyalurkannya. Sebagi personal trainer, orang tua wajib menjelaskan kepada anak bahwa banyak hal di dunia ini yang tidak bisa dibeli oleh uang, seperti: kesehatan, kebersamaan keluarga, perhatian, kasih sayang, rumah yang memiliki sua-sana kasih, dan lainnya. Jangan sampai anak-anak kita ter-jangkit Penyakit *Affluenza*. Penyekit *Affluenza* adalah timbulnya masalah moral, emosi dan kegiatan sehari-hari karena seseorang memiliki terlaku banyak kekayaan, sementara mentalnya belum siap (Aar Sugihartao. *Affluenza*, Kompasiana 14 November 2013. Diakses 13 Desember 2017). Akibatnya adalah ketika anak kita tidak punya rasa sensitifitas dan kepedulian yang cukup terhadap orang yang lebih miskin, anak kita sedang masuk dalam jurang kehidupan. Jangan biarkan hal itu terjadi. Pengelolaan keuangan yang baik justru melatih anak agar menjadi pribadi yang bijak dalam mengelola uang serta dapat menjadi berkat untuk orang lain, daripada menjadi seorang yang *hedonist* dan konsumeris.

Uang sebagai alat dan sarana pendidikan. Orang tua dan guru (melalui sekolah) mempunyai kewajiban mengajarkan anak tentang konsep yang benar tentang uang. Bekerja dalam rangka mendapatkan uang tidak salah, namun yang salah adalah "mempertuhankan uang" melalui pekerjaan. Banyak orang yang tidak sadar diperbudak oleh uang melalui pengukuran diri (sebanyak apa uang yang anda miliki). Dunia melihat bahwa semakin anda banyak memiliki uang, semakin anda dekat dengan penguasaan dunia. Namun sebaliknya, ada orang-orang yang menganggap uang adalah akar segala kejahatan. Mereka tidak mengkaji kembali bahwa bukan uang yang merupakan akar kejahatan melainkan "Cinta uang adalah akar dari segala kejahatan". Orang-orang semacam ini menghadapi dilema batin yng tak kunjung habis. Di satu sisi ada kebutuhan akan uang, di sisi yang lain ada semacam "penolakan" terhadap uang karena filsafat yang salah tersebut. Kelompok inipun merasa semakin mereka "miskin" maka semakin rohani kehidupan spiritual mereka. Buku ini mengupas bentuk-bentuk pandangan yang salah sehingga pembaca mendapat pemahaman yang seimbang dan pemahaman yang tepat sesuai dengan cara pandang kristiani.

Pelatihan atau training pengelolaan keuangan bagi anak adalah sebuah proses belajar. Hal ini berarti orang tua tidak perlu perfeksionis dalam pelaksanaan pelatihan pengelolaan keuangan. Mengapa demikian? Karena kedua belah pihak (anak dan orang tua) belajar tentang hal "Penguasaan Diri". Apa yang orang tua pelajari sebagi role model pengelolaan keuangan? Orang tua belajar menguasai diri tatkala ia memberikan contoh perilaku

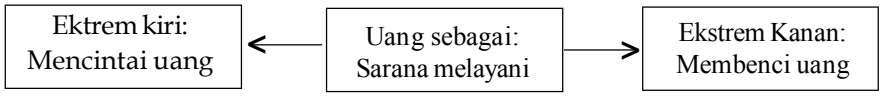

bagaimana menahan diri dalam membelanjakan uangnya. Orang tua juga belajar menahan diri tatkala anak gagal dalam proses belajar (misalnya: mereka membobol celengannya untuk membelikan sesuatu). Perlu dipahami bahwa hal ini merupakan sebuah proses panjang. Begitu pula dengan anak-anak. Anak-anak belajar menguasai diri sedemikian rupa dalam memutuskan secara bijak antara membeli barang yang dibutuhkan dengan membeli barang yang diinginkan. Buku inipun menawarkan suatu kebiasaan yang baik, yaitu melibatkan anak dalam keuangan keluarga. Hal ini bertujuan selain anak-anak tahu ke mana uang dibelanjakan, mereka juga mengerti gambaran kondisi keuangan rumah tangga. Dengan demikian anak-anak diharapkan mampu mendukung suasana kondusif keuangan keluarga. Namun dalam kegiatan ini penulis menyarankan hal-hal keuangan yang umum dapat melibatkan anak-anak, tidak untuk yang lebih spesifik. Kesimpulannya adalah kedua belah pihak saling belajar dan mendorong.

Buku ini sangat berkesan, karena walaupun penulis adalah seorang Kristiani bergelar Doktor dalam bidang keuangan (dan bergelar CFA – *Chartered Financial Analyst* : sebuah profesi di bidang investasi dan keuangan tersertifikasi), tetapi beliau sangat lugas dalam penulisan buku ini sehingga tidak terlalu membuat bosan. Buku inipun tidak ditulis dalam kerangka sebuah tulisan ilmiah yang menggunakan kata-kata teknis keuangan yang luar biasa rumit. Buku ini ditujukan kepada setiap orang tua yang rindu memperlengkapi anak-anaknya *life skill* (keterampilan kehidupan), yang dapat menyelamatkan hidup mereka di kemudian hari. Bisa dibayangkan jika seorang anak kita yang sangat membanggakan lulus dari pendidikan kedokteran, namun sulit mengelola keuangan. Ia akan menjadi seorang dokter yang kesulitan dalam mengelola keuanganya. Kita juga bisa membayangkan anak kita yang sudah bekerja dengan mapan namun dia tetap meminta uang kepada kita (orang tua) karena uangnya habis digunakan untuk hal-hal yang tidak berguna. *Useless* bukan?

Tantangan digital membuat kesempatan anak untuk *spend money* (membelanjakan uangnya) menjadi lebih mudah. Toko online tersedia di tangan kita (anak-anak dan orang tua yang memiliki *smart phone*). Kita hanya tinggal pencet sana pencet sini maka terjadilah transaksi keuangan. Tidak perlu pergi ke toko untuk berbelanja, semua tersedia melalui *smart phone*. Tantangan digital yang lain adalah penerimaan lingkungan. Lingkungan lebih cenderung menyukai pribadi-pribadi yang *up to date* dengan pakaian yang indah, tas yang bermerk, gaya yang modis, makanan yang mahal dan hal-hal yang berbau hedonisme. Pemenuhan kebutuhan tersebut memerlukan uang yang tidak sedikit. Jaman digital adalah jaman yang banyak mengeksplorasi penampilan fisik. Tidak ada tempat di dunia digital bagi mereka yang berpenampilan biasa-biasa atau sederhana. Di sinilah tantangan para pendidik. Para pendidik (guru dan orang tua) bisa memunculkan pemahaman bahwa menjadi sederhana adalah baik. Sederhana berarti hidup sesuai dengan kebutuhan, dengan cara: punya baju secukupnya, makanan secukupnya (dengan kualitas sehat), gaya hidup sehat, dan lain sebagainya. Gaya hidup sederhana juga bermanfaat bagi dunia. Mengapa demikian? Dengan membeli baju secukupnya berarti turut menggunakan bahan-bahan alam secara secukupnya. Dengan memiliki baju secukupnya berarti kita tidak perlu repot-repot berpikir rumit tentang baju apa yang kita pakai hari ini (karena kita memakai baju bukan untuk dipandang sebagai orang yang modis-mengikuti perkembangan fashion kekinian). Dengan hidup sederhana, hidup semakin efektif dan efisien. Dengan hidup sederhana, kita bisa menggunakan potensi kita untuk berpikir dan bekerja untuk hal-hal yang berguna.

Secara Kristiani, buku ini mengajarkan beberapa karakter dari Buah-buah Roh yaitu pengendalian diri, komitmen, dan tanggung jawab. Tidak selamanya yang berkaitan dengan uang adalah hal yang buruk. Buku inipun mengajarkan kita semua bahwa uang adalah alat, bukan sebuah tujuan hidup. Uang adalah netral, tergantung bagaimana si pemilik menggunakan uangnya tersebut. Selain menabung, penulis juga mengingatkan para orang tua untuk hidup sederhana. Pada jaman 3G (*Gue, Gue* dan *Gue)*, kita cenderung hanya memusatkan pikiran pada diri kita sendiri (*Self*

Centered). Pada jaman yang serba egois ini, kita ingin menjadi pusat perhatian orang lain. *Selfie* dengan motor baru, *selfie* dengan mobil terbaru kita, *selfie* di negara seberang, dan sebagainya. Kita ingin menjadi pusat perhatian dunia di sekeliling kita. Dampaknya adalah kita cenderung bergaya hidup mewah dan tidak dapat hidup secara sederhana. Gaya hidup yang penuh dengan pemborosan dan kemewahan disebabkan kekurangan kasih sayang yang cukup dari keluarga. Mereka mengalihkan kasih sayang dengan cara meminta orang lain memperhatikan mereka. Inilah mengapa peran sebuah keluarga sangatlah penting. Perhatian dan kasih sayang keluarga tidak dapat digantikan oleh kasih sayang orang lain.

Ada beberapa kegiatan pengelolaan uang yang sudah kami (*resensor*) terapkan seperti menabung, investasi, membuat budget, dan hidup sederhana. Namun ada hal yang unik yang ingin ditawarkan oleh buku ini adalah konsep tentang anak bekerja. Hal ini mungkin dikarenakan pengaruh kehidupan penulis sewaktu di Amerika dan pengaruh ini (anak bekerja) dirasakan positif. Hal ini memang penuh pro dan kontra. Pembaca jangan cepat-cepat mengambil kesimpulan bahwa seorang anak harus mulai dapat bekerja sejak dini. Para pembaca hendaknya dapat menyimpulkan bahwa konsep bekerja sudah dapat diajarkan kepada anak-anak sejak dini. Sedangkan praktek mulai bekerja (baik part time maupun full time), orang tua masing-masing anaklah yang paling mengetahui kapan mereka sudah siap dalam bekerja.

Buku ini juga menekankan hal memberi. Memberi adalah salah satu dari karakter kristiani yaitu murah hati. Seringkali kita melupakan investasi kekal yang Tuhan mengajarkan: "Tetapi kumpulkanlah bagimu harta di sorga; di sorga ngengat dan karat tidak merusakkannya dan pencuri tidak membongkar serta mencurinya" (Mat.6:20). Kita mempunyai kecenderungan untuk berinvestasi pada asuransi, obligasi, reksa dana yang bertujuan untuk diri sendiri (*selfish*). Kita berkeinginan untuk memposisikan diri kita pada posisi yang "aman" dalam hidup. Hal itu tidaklah salah, namun ketika kita hidup selalu berpusat pada diri sendiri maka kasih Kristus tidak ada dalam diri kita. Selanjutnya kita gagal menjadi garam dan terang dunia. Jadi pengelolaan keuangan bukan hanya yang berkaitan dengan menyimpan dan menabung untuk di dunia ini saja, namun pengelolaan keuangan juga berkaitan dengan menabung untuk "hal-hal kekal" seperti yang Alkitab ajarkan. Menabung dengan memberi.

Untuk melengkapi hal ini dalam konteks di BPK PENABUR, perlu dipahami bahwa buku ini merupakan pelengkap *skill* yang wajib mereka miliki sedari mereka (siswa) kecil. Untuk menjadi berhasil tidak selalu berpatokan pada prestasi akademis (walaupun penting), namun diperlukan faktor-faktor pendukung yang lain seperti *life skill* pengelolaan keuangan seperti ini. Guru dapat mendorong murid untuk menabung sedari kecil. Guru dapat bekerjasama dengan orang tua dalam mendorong anak untuk menabung dan belajar memberi sejak kecil. Sekolah juga dapat mendatangkan bank keliling untuk praktek menabung. Sekolah juga dapat mendorong siswa untuk memberi melalui tabungan-tabungan yang mereka sisihkan setiap hari. Saya pernah melihat kegiatan memberi bagi para pekerja tenaga *cleaning service*, satpam, dan supir di salah satu sekolah BPK PENABUR Jakarta. Uang yang dikelola merupakan hasil dari tabungan siswa setiap hari. Ini adalah hal yang perlu dipertahankan bahkan dikembangkan di seluruh BPK PENABUR. BPK PENABUR dapat memfasilitasi kegiatan *life skill* yang lain, yang sangat menunjang kehidupan karier mereka di masa yang akan datang. Buku ini ditujukan bukan untuk bagaimana mempertahankan atau bahkan meningkatkan kekayaan melalui investasi, tetapi bagaimana mengelola uang yang Tuhan percayakan kepada mereka dengan penuh tanggung jawab. Uang yang Tuhan titipkan ibarat talenta (dalam kisah perumpamaan). Kita perlu mengembang-kan talenta-talenta itu. Namun talenta tersebut perlu dikelola agar tepat sasaran dalam penggunaannya. Kiranya buku ini memberikan warna yang segar dan membangkitkan semangat untuk menjadi terang dan garam dunia dalam proses pendidikan anak kita di dalam sebuah keluarga Kristiani.